

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dimasa ini permasalahan pada bayi yang paling banyak adalah *stunting*. *Stunting* merupakan permasalahan yang perlu ditangani. Kasus *Stunting* banyak ditemukan di negara berkembang salah satunya adalah Indonesia. Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevelensi *stunting* di Indonesia tergolong tinggi karena lebih dari 20% yaitu sebesar 21,6 % dari 31,0% pada tahun 2022. (Kemenkes, 2022). Sedangkan pada tingkat provinsi, pada tahun 2022 Provinsi Lampung terdapat prevalensi *stunting* yaitu sebesar 15,2 % dari 21,6% (SSGI 2022). Dan pada tingkat kabupaten pada tahun 2022, prevelensi *stunting* di kabupaten Lampung Barat yaitu sebesar 16,6% dari 15,2 % (Kemenkes, 2022).

Jika masalah itu tidak teratasi akan berdampak pada perawakan fisik dan mental yang tidak dapat diubah pada balita. Bukan hanya itu *stunting* juga akan berdampak pada perkembangan anak, seperti terganggunya perkembangan kognitif dan motorik pada anak. Dampak buruk *stunting* pada balita dalam jangka pendek adalah mulai terganggunya perkembangan otak anak, kecerdasan berkurang, gangguan pada pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Selain itu *stunting* mempunyai dampak jangka panjang yaitu mudah terkena penyakit, dan kesehatan reproduksi terganggu. (Flora, 2021)

Penyebab *stunting* yaitu gizi buruk, kurangnya pemberian dalam berbagai makanan, sanitasi yang buruk, tidak adanya air bersih, kurangnya perawatan kesehatan, stimulasi psikososial yang tidak memadai, tidak adanya ikatan orang tua-balita, kemudian kesetaraan gender, keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan, dan konflik. Semuanya dapat berkontribusi pada rangsangan psikososial balita. Menurut WHO (world health organisation) penyebab *stunting* adalah asupan gizi yang kurang atau kebutuhan gizi yang meningkat. (Rachmawati et al., 2021)

Untuk mengatasi masalah *stunting*, perlu diperhatikan salah satunya adalah pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan proses pemberian makanan dan cairan lainnya yang diberikan kepada *balita* mulai dari usia 6 bulan ketika pemberian ASI saja sudah tidak mencukupi kebutuhan gizinya. Prinsip dari pemenuhan pemberian MP-ASI memiliki 4 syarat yang harus dipenuhi yaitu: tepat waktu, aman, adekuat dan diberikan dengan cara yang benar. Jumlah energi yang dibutuhkan untuk pemberian MP-ASI di usia 6-8 bulan adalah 200 kkal, tekstur mulai dengan bubur kental, dan makanan lumat, dengan frekuensi 2-3 kali perhari menu utama, dan 1-2 kali perhari menu selingan. Usia 9 -11 bulan jumlah kalori yang dibutuhkan adalah 300 kkal, tekstur makanan yang dicincang halus, dan makanan yang dapat dipegang *balita*, dengan frekuensi 3-4 kali perhari menu utama, dan 1-2 kali perhari menu selingan. Usia 12-24 bulan jumlah kalori yang dibutuhkan adalah 550 kkal, tekstur makanan keluarga, dengan frekuensi 3-4 kali perhari menu utama dan 1-2 kali makanan selingan. Sedangkan, jika usia 6-23 bulan tidak mendapatkan ASI maka ditambahkan 1-2 kali makanan ekstra. (Kemenkes, 2022).

Keuntungan dari pemberian MP-ASI yang optimal ini dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, mencegah *stunting*, mencegah obesitas, menurunkan risiko anemia, defisiensi zat gizi mikro maupun risiko diare pada balita. Jika Balita yang tidak mendapatkan bentuk MP-ASI sesuai dengan usianya, maka akan mudah terkena diare dan berisiko dehidrasi. Dan penyebab dari MP-ASI yang kurang adalah asupan gizi yang kurang atau kebutuhan gizi yang meningkat. Asupan yang kurang dapat disebabkan oleh faktor sosial ekonomi (kemiskinan), pendidikan dan pengetahuan yang rendah mengenai pemberian makan untuk *balita* dan batita, kecukupan air susu ibu (ASI), kecukupan protein hewani dalam makanan pendamping ASI (MP-ASI), penelantaran, pengaruh budaya dan ketersediaan bahan makanan setempat. (Rachmawati et al., 2021).

Pemberian MP-ASI dini pada *balita* atau sebelum usia 6 bulan, serta kualitas dari makanan yang kurang, terkait asupan energi, protein, kalsium, zat besi, dan seng yang bisa meningkatkan resiko terjadinya *stunting*. Apabila kejadian itu berulang maka akan berdampak pada pola pertumbuhan, karena infeksi mempunyai kontribusi terhadap penurunan nafsu makan sehingga akan berpengaruh pada pertumbuhan balita. Jumlah MP-ASI yang diberikan pada balita meskipun secara kuantitas sudah sesuai standar, namun jika kualitasnya kurang baik atau tidak beragam, balita akan mengalami kekurangan zat gizi tertentu, sehingga tetap mempengaruhi proses pertumbuhan balita. (Rosita, 2021)

Rosita, (2022) menjelaskan bahwa hasil dari pemberian MP-ASI pertama kali pada usia balita memiliki hubungan signifikan dengan status *stunting*. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian Mustamin, dan juga Hanum. Dan itu artinya semakin tepat usia pemberian MP-ASI pada balita semakin rendah risiko terjadinya *stunting* (Rosita, 2021).

Prevelensi *stunting* di Lampung sebesar 15,2%. Sedangkan prevelensi di kabupaten Lampung barat sebesar 16,6%. Dan dari data yang didapatkan melalui hasil prasurvei di wilayah kerja Puskesmas Sumberjaya didapatkan data *stunting* yaitu berjumlah 135 balita (30,7%).

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas, penulis ingin meneliti hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Data yang didapatkan melalui hasil prasurvei di wilayah kerja Puskesmas Sumberjaya didapatkan data *stunting* yaitu berjumlah 135 balita (30,7%). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengungkapkan adanya hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting*. Sehingga rumusan masalah ini adalah “Apakah pemberian MP-ASI berhubungan dengan kejadian *stunting*?”.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* yang ada di Lampung Barat

#### 2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui jumlah *stunting* diwilayah kerja Puskesmas Sumberjaya Lampung Barat

b. Untuk mengetahui cara pemberian MP-ASI diwilayah kerja Puskesmas Sumberjaya, Lampung Barat

c. Untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* diwilayah kerja Puskesmas Sumberjaya, Lampung Barat

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dan evaluasi bagi Puskesmas, dan tenaga kesehatan agar mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* di kabupaten Lampung Barat.

#### 2. Manfaat Aplikatif

##### a. Bagi Masyarakat umum

Sebagai sumber Informasi dan pengetahuan sehingga diharapkan Masyarakat bisa mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting*, dan bisa dijadikan pembelajaran untuk kedepannya supaya bisa mencegah kejadian *stunting*.

##### b. Bagi petugas kesehatan

Sebagai acuan bagi tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan Informasi mengenai hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting*

##### c. Bagi peneliti

###### 1. Peneliti sekarang

Menambah ilmu dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian terutama mengenai kejadian *stunting*

###### 2. Peneliti selanjutnya

Dapat digunakan data dasar atau masukan masalah untuk diteliti lebih lanjut

#### **E. Ruang Lingkup**

Judul penelitian ini “Hubungan pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat”.Jenis penelitian ini kuantitatif, desain penelitian analitik cross sectional. Analisa yang digunakan adalah uji chi square.dengan subjek penelitian berjumlah 81 responden. Objek penelitian ini adalah ibu dan balita usia 6-24 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Sumberjaya, Lampung Barat.